

## Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Lokal Maja Labo Dahu Pada SMAN 1 Palibelo Bima

Tati Haryati<sup>1</sup>, Rosdiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STKIP Taman Siswa Bima

Email : [tatihistoris82@gmail.com](mailto:tatihistoris82@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosediana8885@gmail.com](mailto:rosediana8885@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to identify and describe strategies for developing the character of students using local values maja labo dahu, at SMAN 1 Palibelo, Bima Regency. The local values of maja labo dahu have become the way of life and the way of life for the people of Bima, from generation to generation. It is appropriate that these values be used as the main basis for supporting character education in schools. % understand the value of maja labo first. The methods used in this research are field studies and surveys or purely descriptive. The number of samples in this study were taken purposively from 10 teachers and 10 students. The data collection technique was carried out through structured interviews and direct field observations. Furthermore, data analysis is done by reduction, interpretation and conclusion. The results of the study found that the implementation of character strengthening went according to the PPK SOP (character education strengthening program) in the school concerned, the difference being the routine Friday morning imtaq activities for 30 minutes before starting learning activities, combining religious material and cultural values locally through oral delivery. Specific strategies used through 3 approaches; parable, training and mentoring.*

**Keywords:** Coaching, Character, Values Maja Labo Dahu

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi pembinaan karakter peserta didik menggunakan nilai local maja labo dahu, di SMAN 1 Palibelo Kabupaten Bima. Nilai local maja labo dahu sudah menjadi pandangan hidup dan pegangan hidup masyarakat Bima, dari generasi ke generasi, sudah selayaknya nilai ini dijadikan sebagai basis utama dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah, hal ini didukung juga oleh mayoritas guru yang ada di kabupaten Bima, hampir 95 % memahami nilai maja labo dahu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi lapangan dan survey atau deskriptif murni. Jumlah sampel penelitian ini diambil secara purposive dari guru 10 orang dan siswa 10 orang. Teknik pengumpulan datanya dilakukan wawancara terstruktur dan pengamatan langsung lapangan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan reduksi, penafsiran dan kesimpulan. Hasil penelitian yang di temukan bahwa implementasi penguatan karakter berjalan sesuai SOP PPK (program penguatan Pendidikan karakter) di seklah yang bersangkutan, yang menjadi pembedanya yaitu dalam kegiatan rutin imtaq jum'at pagi selama 30 menit sebelum dimulai aktivitas belajar, dipaduan materi keagamaan dan nilai budaya local melalui penyampaian lisan. Strategi khusus yang digunakan melalui 3 pendekatan; perumpamaan, pelatihan dan pendampingan..

**Kata kunci:** Pembinaan, Karakter, Nilai Maja Labo Dahu

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan karakter dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang heterogen, dalam membentuk pribadi manusia yang berkarakter baik dari sisi filosofis regional, maupun nasional. Pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia dalam sudut pandang nilai dan agama. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan program baru dalam dunia pendidikan tentang pendidikan bernilai karakter, dan hal itu tercermin melalui 18 nilai pendidikan karakter bangsa. Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah tingkat II yang ada di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dikenal dengan masyarakat yang fanatik terhadap nilai dan norma. Sejak dinobatkan Abdul Kahir I, sebagai sultan pertama Bima pada tanggal 6 Juli 1640, saat itu mulailah babak baru dalam sejarah peradaban nilai, norma dan budaya Bima, sehingga dikenallah istilah nilai kearifan lokal maja labo dahu. Maja labo dahu sebagai sumber nilai dan dasar kehidupan bagi suku Bima selama berabad-abad lamanya. maja labo dahu adalah kristalisasi nilai yang tumbuh dan bersemi dalam peradaban masyarakat Bima sejak lama. Konsepsi maja labo dahu yang menjadi falsafah hidup, pandangan hidup dan juga pegangan hidup masyarakat Bima.

Maja artinya malu sebagai landasan kepribadian untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma adat dan agama. Demikian pula dahu artinya takut sebagai landasan keimanan yang bermakna takut hanya kepada Allah SWT. Nilai tersebut sebagai cerminan kepribadian dan ketaqwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Proses pembelajaran dimulai pukul 07.30 dan bertepatan pada mata pelajaran Sejarah pada saat itu guru sedang menyiapkan peserta didik untuk memulai pelajaran dengan membaca doa, kemudian guru merangsang ingatan peserta didik tentang materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Terlihat peserta didik diam dan terdengar ada bisik-bisik antara peserta didik namun mereka takut menyampaikan kepada gurunya, kemungkinan besar peserta didik takut salah. Kemudian guru menjelaskan terkait materi yang diajarkan pada saat itu, secara monoton atau berpusat pada guru.

Sampai berakhirnya pembelajaran guru dinilai kurang dalam memberikan contoh yang kontekstual yang berkaitan dengan penanaman nilai moral kepada peserta didik, guru hanya

fokus pada penyampaian materi saja. Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi yang lebih utama mendidik dan proses internalisasi nilai, karena peserta didik usia sekolah dasar yang harus diutamakan adalah penanaman nilai moralnya, agar menjadi pribadi yang baik.

Lebih lanjut, observasi yang dilakukan peneliti, terhadap peserta didik dan guru yang ada di sekolah tersebut pada saat istirahat, terlihat guru menegur peserta didik yang keluar dari halaman sekolah dengan nada yang sedikit keras, kemungkinan besar guru tersebut khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena menjadi tanggung jawab sekolah. Peserta didik terlihat berlari dan menyoraki gurunya sambil tertawa. Sikap peserta didik tidak menghargai guru yang menegurnya dan sama sekali tidak mencerminkan nilai karakter yang baik, sedangkan masyarakat Bima sangat fanatik terhadap nilai dan norma. Pada kondisi ini sikap peserta didik tidak mencerminkan nilai kearifan lokal maja (malu).

Mengingat nilai kearifan lokal maja labo dahu ini, berperan penting bagi kelangsungan hidup atau dijadikan sebagai identitas masyarakat Bima dalam menghadapi tantangan perubahan zaman dewasa ini, yang dijadikan sebagai pegangan dan pandangan hidup, perlu untuk dioptimalkan sedini mungkin dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Terutama pada peserta didik Sekolah Dasar, dalam hal ini dibutuhkan peran guru profesional yang mengerti tentang pendidikan nilai, guna menyiapkan kematangan karakter religius peserta didik untuk menghadapi tantangan perubahan zaman, namun hal itu perlu ada keberlanjutan pendidikan nilai, setelah selesai SMA agar lebih optimal. Terlepas dari semua itu pendidikan nilai baru bisa berjalan secara optimal dan berkesinambungan apabila orang tua, menidaklanjuti dirumah, karena lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **KAJIAN TEORITIS**

Guru memiliki kontribusi besar dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini didasari dengan kehadiran seorang guru yang siap memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dan menunjukkan sikap profesionalnya sebagai pendidik generasi penerus bangsa, dengan melibatkan emosi dan perasaan guru sebagai pribadi yang terpanggil untuk menghamba kepada sang anak, hal itu dilakukan agar sasaran atau pencapaian dalam kurikulum dapat berjalan berdasarkan tujuan yang dirumuskan sebelumnya. Peran guru tidak hanya sebatas dalam kelas untuk melakukan manajemen atau pengelolaan seluruh komponen yang ada, lebih-lebih peran guru di luar kelas sebagai pelatih, bahkan menjadi guru spiritual bagi peserta didik agar terciptanya peserta didik yang berkarakter.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (Gunawan, 2017).

Pengembangan karakter dalam pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang dapat dilakukan untuk bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai moral dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakan perannya sebagai individu yang baik terhadap keimanannya kepada Tuhan, mengenal tentang dirinya, berguna bagi keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Gunawan (2017) metode pengembangan karakter yaitu: 1) Metode Percakapan; Percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab tentang sebuah topik, dan dengan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses ini memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian; 2) Metode Cerita; Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi; 3) Metode Perumpamaan; Metode ini dapat digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada peserta didik melalui perumpamaan hal-hal yang akan terjadi dimasa mendatang apabila diri tidak diperbaiki hari ini; 4) Metode Keteladanan; Dalam penanaman karakter bagi peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung mendalami atau meniru guru dan pendidiknya. Hal itu berangkat dari psikologi siswa yang suka meniru, tidak saja yang baik bahkan yang jeleknya pun ditiru; 5) Metode Pembiasaan; Pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dilakukan dapat menjadi kebiasaan. Hal ini sangat efektif dalam pembinaan karakter dan kepribadian anak. Apabila pembiasaan dilakukan secara terus menerus dan berulang kali tanpa terputus, maka secara otomatis akan menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik

sehingga peserta didik menjadi mengerti tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan nilai moral untuk di implementasikan dalam bentuk tindakan. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan karena karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang nilai moral saja, akan tetapi peserta didik perlu memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan dalam tindakan yang bermuara pada nilai moral.

*Maja labo dahu* merupakan simbol bagi upaya kalangan agamawan dan adat Bima dalam menegakkan kebajikan di tengah-tengah masyarakat. Dalam berbagai kajian mengenai *maja labo dahu* selalu menegakkan hal-hal yang berkaitan dengan Islam seperti; rasa takut kepada Tuhan apabila tidak melaksanakan ibadah yang diperintahkan, malu terhadap penyesalan apabila melakukan perbuatan buruk, jahat, dan menyimpang dari nilai-nilai Islam. *maja labo dahu* berhubungan langsung dengan makna keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan dalam menjalankan segala perintah Tuhan, berbuat baik sesama manusia serta perasaan malu dan takut pada diri sendiri apabila menyimpang dari nilai-nilai agama dan adat. Konsep nilai yang dirangkum *maja labo dahu* dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat Mbojo yaitu; (1) manusia mengadakan interaksi dengan dirinya; (2) wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya; (3) wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya; (4) wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya. Dalam diri masyarakat Bima yang *maja labo dahu* sesungguhnya tertanam nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan keuletan.

Masyarakat Bima memiliki tekad, kemauan dan usaha yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Sejak usia dini orang Bima mendidik anaknya untuk mengenal agama. Orang Bima merasa malu ketika anak-anaknya tidak berpendidikan, mulai menelantarkan anak-anaknya, dan malu memberi makan dengan hasil yang haram. Oleh sebab itu, sejak usia dini anak-anak mereka diantar ke guru ngaji untuk belajar Al-Qur'an. *Maja labo dahu* adalah malu dan takut untuk melakukan suatu perbuatan yang menyimpang serta melanggar nilai sosial maupun norma agama. *Maja labo dahu* merupakan prinsip hidup masyarakat Bima yang selalu diwarisi secara turun-temurun.

*Maja labo dahu* yang kini menjadi suatu semboyan masyarakat Bima menjadi tonggak sejarah penting dalam perjalanan hidup masyarakat Mbojo dikemudian hari terutama dalam kaitannya dengan perkembangan politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Sejak saat itulah sistem pemerintahan yang sebelumnya dengan sistem Kerajaan dengan pengaruh Hindu-Budha digantikan dengan sistem pemerintahan Kesultanan yang membawa spirit keagamaan Islam, pada masa itu pula Islam menjadi agama resmi masyarakat Bima dan menggantikan posisi agama budaya (*makambi-makimbi*) yang sudah membaur dengan Hindu (Mastorat, 2016).

Menurut Hilir Ismail, *maja labo dahu* berasal dari buah pikiran Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Bima II (1640-1682) bersama ulama keturunan Minangkabau yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Nuruddin, Sultan Bima III (1682-1687) bersama Syekh Umar Al-Bantami dan para ulama lainnya. Gagasan *maja labo dahu* menjadi suatu nilai-nilai budaya yang berkaitan langsung dengan doktrin tauhid dan aqidah yang menjadi dasar bagi pemeluk Islam. Makna sosial dari gagasan *maja labo dahu* adalah terletak pada kekuatannya untuk mendorong warga Mbojo melakukan kegiatan yang konstruktif dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Syarifuddin, 2008).

Suku Bima (Mbojo) dikenal dengan suku yang taat pada agama dengan memiliki falsafah hidup *maja labo dahu*, yang bermakna malu apabila melalaikan segala perintah agama dan adat, mereka merasa takut apabila melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan adat. *Maja labo dahu* yang secara etimologis diartikan sebagai rasa malu dan takut. Secara terminologis, konsep *maja labo dahu* diartikan sebagai rasa malu dan takut kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Tuhan sebagai sang pencipta ketika melakukan suatu kesalahan atau penyelewengan dalam bertindak. Berdasarkan pengertian yang tersedia tersebut, *maja labo dahu* menjadi alat kontrol bagi setiap individu dalam bertindak, baik secara horisontal pada sesama manusia, maupun secara vertikal pada Tuhan yang Maha Esa. Serta mereka akan bereaksi keras apabila ada orang yang melanggar nilai dan norma agama serta adatnya (Ismail, 2008).

Fungsi dan peranan *maja labo dahu* adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Dalam mendekati diri pada Tuhan yang Maha Esa. Dalam menjalankan hubungan dengan Tuhan sebagai sang pencipta akan membuka hubungan horisontal yang baik sebagai individu yang mengamalkan nilai ini. *Maja labo dahu* juga menjadi alat pengontrol dalam bertindak (Khatimah, 2003).

Menurut Tajib (1995) dalam bukunya Sejarah *Dana Mbojo*” *maja labo dahu* adalah pemandu kehidupan, bukan kehidupan yang memandu *maja labo dahu*. Karena falsafah itu berakar dari iman dan taqwa. Jika tidak dijalankan, akan berbahaya, dan jika dilaksanakan akan selamat. Hal ini tercermin dari ketekunan, keuletan dan semangat menuntut ilmu yang tinggi. *Maja labo dahu* mengandung nilai yang universal menyangkut tanggung jawab, melindungi dan mengayomi, tidak mementingkan diri sendiri dan kelompok, tidak rakus, keseimbangan hidup, perkataan dan perbuatan tidak bertentangan, serta mampu memimpin diri sendiri.

Hilir Ismail dalam Mastorat (2016) membagi konsep *maja labo dahu* menjadi dua yakni bermakna positif dan negatif sebagai berikut:

- 1) *Maja labo dahu* diartikan secara negatif terungkap *ma maja ro dahu si sodi guru, wati di ma loa ntoi mori* (kalau malu dan takut bertanya pada guru, tidak akan bisa pandai sepanjang hayat, kemudian *Ma maja ro dahu si rewo labo dou ma mboto wati ntau mu iwa*" (kalau malu dan takut bergaul dengan orang banyak, tidak akan punya teman). Dapat ditafsir secara sederhana sebagai upaya seseorang yang merasa segan, rendah diri, sekaligus dapat diartikan sebagai tidak adanya harga diri.
- 2) *Maja labo dahu* diartikan secara positif dapat dilihat dari ungkapan berikut *Maja kai pu di ma taho dahu kai pu di ma iha* (malulah pada yang baik dan takutlah pada yang jelek) kemudian yang baik dan takutlah pada yang jelek), kemudian *Indikapo di fu'u ro tandi'i na ba mori ro woko de anae, ede ru maja labo dahu* (adapun yang menjadi tiang utama dari hidup dan kehidupan itu anakku ialah malu dan takut).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu* yang dapat digunakan untuk membina karakter religius peserta didik sebagai berikut:

- 1) Nilai Spiritual

Konsep nilai ini menjeskan tentang tata cara membangun hubungan dengan pencipta, alam/lingkungan dan diri sendiri, sebagai bentuk pengakuan akan adanya pencipta dan selalu memelihara hasil ciptaannya, untuk mewujudkan rasa syukur yang mendalam pada diri sendiri, sehingga taat untuk beribadah. Konsep nilai spiritual sangat cocok untuk membina karakter religius peserta didik, agar menjadi lebih taat dan selalu merasa bersyukur atas segala capaian dan yang ada, baik dalam diri maupun di lingkungan sekitar.

- 2) Nilai Sosial

Konsep *maja* menunjukkan rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama, menghormati yang lebih tua, sikap rendah hati, menjaga sikap, beretika dalam berbicara dan bertindak, serta menjelaskan tata cara berhubungan atau berinteraksi pada sesama ciptaan Tuhan, tidak hanya dengan sesama manusia, juga dengan lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya. Konsep nilai sosial yang dimiliki nilai *maja* sangat tepat dalam membina karakter religius peserta didik, sebagai karakter asli *dou mbojo*.

- 3) Nilai Disiplin

Nilai *maja labo dahu* juga mengandung makna patuh untuk menjalankan segala atauran yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang disepakati bersama dan tunduk terhadap larangan-larangan yang dianggap oleh masyarakat tidak lazim, sehingga menunjukkan sikap yang taat dan patuh pada aturan yang tersirat dan tersurat.

- 4) Nilai Jujur

*Maja labo dahu* memperlihatkan makna nilai jujur pada konsep *dahu*/takut, apabila tidak jujur, maka akan mendapat sanksi dosa dimata Tuhan sebagai konsekwensi dari sikap ketidak jujurannya. Konsep nilai takut dapat menjadikan manusia yang jujur dan dapat dipercaya.

#### 5) Nilai Tanggung jawab

Nilai ini juga terkandung dalam *maja labo dahu* dimana untuk mewujudkan rasa malu dan takut, paling tidak dalam menjalankan tugas atau wewenang dengan penuh amanah sebagai kewajiban, jika tidak amanah maka akan hilang rasa malunya terhadap sesama dan takutnya kepada pencipta. Sehingga nilai tanggung jawab juga terkandung dalam praktek *maja labo dahu*.

Menurut Lickona (2013) pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sedangkan menurut Elkind pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti azas nilai-nilai etis/susila.

Lebih lanjut, menurut Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dengan tujuan membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Jadi pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik dan guru membantu untuk membentuk watak peserta didik.

Menurut Widiastuti (2016) dalam tulisannya "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa" menyatakan Pendidikan karakter membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter kuat dan dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran di sekolah melalui 9 pilar karakter yang perlu dikembangkan agar siswa menjadi manusia berkarakter yaitu; kecintaan pada Tuhan; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran dan bijaksana; hormat dan santun; dermawan dan suka menolong; percaya diri dan kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik hati dan rendah hati; toleransi dan kedamaian. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter, karena tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun juga menjadi teladan bagi siswa.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter di sekolah, harus melibatkan semua komponen yang berfungsi membentuk karakter, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana dan prasarana lingkungan sekolah

## **METODE PENELITIAN**

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan Desain dan Perencanaan Penelitian; penelitian ini dirancang untuk mengetahui implementasi program PPK yang diterapkan oleh SMA yang ada di Kabupaten Bima, dan SMA Negeri 1 Palibelo dipilih sebagai lokus penelitian ini. Masyarakat Bima memiliki nilai kearifan local yang selaras dengan program PPK dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, yaitu nilai *maja labo dahu*, yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang serumpun dengan 5 nilai prioritas program PPK, sehingga dilakukan telaah literature tentang pelaksanaan program PPK untuk memperkuat temuan dan dijadikan sebagai dasar hukum pelaksanaan program tersebut.
2. Menentukan Lokus, Temporal dan Subyek Penelitian; penelitian ini akan dilakukan pada SMA Negeri 1 Palibelo, dan dirancang kegiatannya selama 9 Bulan, mulai dari turun penelitian hingga tahapan laporan akhir serta publikasi hasil penelitian sebagai target luarannya. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa yang ada di SMA Negeri 1 Palibelo, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (pertimbangan kemampuan informan dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh tim peneliti di lapangan).
3. Melakukan Pengumpulan Data: dilakukan dengan cara mewawancarai Kepala Sekolah, Guru dan Siswa yang ada di SMA Negeri 1 Palibelo, melakukan observasi program yang sudah dijalankan, melalui budaya sekolah dan menelaah setiap dokumen program PPK yang telah dijalankan oleh sekolah, sebagai target luarnya yaitu informasi pelaksanaan program yang sudah diterapkan oleh sekolah dan kontribusi nilai *maja labo dahu* dalam pelaksanaan program tersebut.
4. Melakukan Analisis Data; tahapan ini dilakukan setelah semua data dan informasi terkumpul untuk dilakukan verifikasi dibuat dalam bentuk matriks berdasarkan indikator capaian dari masing-masing luaran yang dihasilkan, dari indikator instrument penelitian. Kemudian data dan informasi akan direduksi, ditafsirkan dan disimpulkan, sebagai jawaban

dari permasalahan penelitian. Kemudian akan dilakukan SWOT, hasil yang telah diperoleh untuk menguji keabsahan dan juga melakukan teknik triangulasi teori atau hasil temuan penelitian sebelumnya, sebagai rujukan untuk menyempurnakan hasil temuan lapangan.

Tahapan Desiminasi, Pelaporan dan Publikasi Luaran; tahapan ini dimulai dari dilakukan evaluasi secara menyeluruh, kemudian di buat laporan perkembangan hasil penelitian dan analisis penambahan data dan peninjauan kembali data di lapangan, kemudian diseminarkan secara internal hasil temuan tersebut, untuk persiapan laporan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi pembinaan karakter berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam pembelajaran, dan lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

### a. Membangun Percakapan

Percakapan antara guru dengan peserta didik melalui tanya jawab tentang sebuah topik, untuk mewujudkan suasana yang hangat dan akrab, tanpa rasa takut dalam diri peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya yang diarahkan pada satu tujuan yang yang hendak dicapai. Sehingga peserta didik dapat memahami secara utuh konsep nilai yang disampaikan oleh guru.

### b. Bercerita

Guru menceritakan kisah yang inspiratif untuk dihayati oleh peserta didik dengan tujuan untuk membina karakter religiusnya, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan pendidikan nilai.

### c. Perumpamaan

Perumpamaan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran dapat memotivasi peserta didik, untuk lebih baik lagi dari sebelumnya, terutama dalam membina karakter religius peserta didik melalui perumpamaan hal-hal yang akan terjadi dimasa mendatang apabila diri tidak diperbaiki hari ini.

### d. Keteladanan

Guru menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik untuk membina karakter religiusnya di sekolah, keteladanan yang diberikan oleh guru pada peserta didik pada umumnya meniru kepribadian guru. Karena kebiasaan peserta didik untuk selalu meniru hal-hal yang ada disekitarnya, dan tidak peduli baik atau buruknya.

### e. Pembiasaan

Guru melakukan pembiasaan secara berulang-ulang, tentang konsep nilai dan gagasan yang berguna bagi pembinaan karakter religius peserta didik, agar hal baik yang dilakukan berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan peserta didik.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, tentang pembentukan karakter yang baik dalam diri peserta didik, melalui tiga komponen utama yang harus dibina oleh guru profesional yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan moral kepada peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal *maja labo dahu* kepada peserta didik secara terus menerus dengan mengintegrasikan pada pembelajaran dalam kelas dan lingkungan sekolah, untuk mewujudkan kesadaran moral peserta didik tentang pentingnya pemahaman nilai-nilai luhur budaya sebagai cerminan spritual dalam membina karakter religius. Pada konteks pemahaman guru profesional menjelaskan nilai-nilai lokal *maja labo dahu* dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan istilah-istilah lokal untuk memudahkan peserta didik memahami nilai-nilai moral, seperti; spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam nilai *maja labo dahu*, sehingga dapat memberikan tanggapan atau pengambilan perspektif untuk melihat seracara menyeluruh pada khalayak umum tentang cerminan nilai, untuk membuat keputusan terhadap pelajaran apa yang ada diambil dari pengetahuan tersebut, sehingga dari kesadaran moral yang dimiliki, mampu memahami diri sendiri dan orang lain, untuk menentukan sesuatu yang benar pada konteks sikap dan perilaku, yang mengarah pada karakter religius.
- b. menyentuh sisi nurani peserta didik dari pemahaman yang sudah diberikan tentang nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab, yang terkandung dalam *maja labo dahu* serta peran pentingnya bagi kehidupan masa mendatang terutama dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, untuk mengarahkan lebih lanjut pembinaan karakter religius, dengan cara memotivasi, menanamkan sikap kepedulian terhadap sesuatu yang dianggap penting, agar tertanam kuat dalam hati dan pikiran peserta didik, tentang nilai tersebut, sehingga dapat dilakukan dengan niat yang kuat. Melalui percakapan, perumpamaan, bercerita, keteladanan dan pembiasaan, sehingga peserta didik respek pada motivasi yang diberikan dan tertanam dalam diri peserta didik untuk selalu mencintai kebaikan-kebaikan, dari setiap makna nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu*, serta mengukuhkan budaya malu dalam diri, sebagai cara untuk mengontrol diri, jika sikap dan perilaku mengarah pada perbuatan yang menyimpang, dan penghayatan dari nilai-nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu* tersebut untuk membentuk pribadi peserta didik yang rendah hati. Jadi pada tahap

ini pembinaan yang dilakukan oleh guru profesional dengan cara menyentuh sisi nurani dapat menguatkan karakter religius peserta didik.

- c. menuntun, dan melatih pembiasaan peserta didik, dari pengetahuan moral tentang nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam *maja labo dahu* dan peran pentingnya bagi kehidupan dimasa mendatang, yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran baik dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dalam bentuk tindakan, seperti; membiasakan peserta didik, ikut serta dalam membaca surah yasin secara bersama pada hari jum'at, membiasakan dan menuntun peserta didik untuk sholat dzuhur secara berjamaah sebelum pulang sekolah, mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pesantren kilat setiap bulan ramadhan, mengikuti kegiatan kepramukaan untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam kerja tim, dan lain sebagainya, dilakukan untuk membina tingkah laku supaya ada perubahan sikap kearah yang lebih baik. Sehingga sikap, perilaku dan tindakan yang menjadi kebiasaan peserta didik mencerminkan karakter religius.

Perubahan cara pandang, berpikir dan bertindak peserta didik saat ini juga dapat dipahami melalui teori perubahan sosial secara linear dari Max Weber, yang menyatakan bahwa proses perubahan itu terjadi secara bertahap, dari yang primitif atau sederhana, bila semakin ke depan maka akan lebih moderen dan komprehensif. Hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam membangun budaya interaksi antara individu yang satu dengan lainnya. Sehingga berdampak pada pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, karena disibukkan dengan kegiatan ekonomi dan tuntutan zaman, yang mengurangi waktu orang tua untuk mendampingi pendidikan nilai anak yang besumber dari nilai-nilai kearifan lokal budaya. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam proses penguatan dan pembinaan karakter religius peserta didik yang dilakukan oleh guru dan sekolah karena kurang ditindak lanjuti di rumah oleh orang tua secara mandiri dengan nilai-nilai lokal Bima, khususnya nilai yang cukup familiar di kalangan masyarakat yaitu *maja labo dahu*

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembinaan karakter peserta didik melalui nilai kearifan lokal *maja labo dahu*, disaat berlangsungnya pembelajaran, dirancang dengan matang dan penyamaan persepsi guru untuk mendukung budaya sekolah dalam membina karakter religius peserta didik. Sudah berjalan dengan baik, dan implementasi siswa masih kurang terlihat. Program intra maupun extra sekolah yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, yang dirancang mendukung budaya

sekolah yang membiasakan perbaikan karakter terutama dalam mengamalkan nilai local *maja labo dahu*.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penulisan artikel ini, atas saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan penulisan ini disampaikan terimakasih.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Gunawan. 2017. Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Bandung: Alfabeta.
- Ismail, M. H. 2008. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima): 1540-1950*. Bogor: Binasti.
- Khotimah, K. 2016. Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A`yun Ponorogo. *Muslim Heritage, jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage vol.1 no. 2, 371-388*. Diakses pada Tanggal 19 November 2018.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Mastorat. 2016. *Politik Suku Mbojo; Pengantar Ke Pemahaman Politik Lokal*. Yogyakarta: Depublish.
- Ramli 2003. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Angkasa
- Tajib, H. A. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: Harapan Masa PGRI Jakarta.
- Widiastuti, H. 2016. Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter, *13.Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses Tanggal 23 November 2018